Journal of Gurutta Education (JGE)
Volume 4, Nomor 1, 2025
E-ISSN: 2829-6737
Website: http: https://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/index
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License..

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 3 Gowa

St Nurhasibah[1,a], Mustamin[2], Abdul Wahab[3], M. Azhar[4], Andi Nurfadhillah[5]

[12345] Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muslim Indonesia Makassar.
[a]Email Korespondensi penulis: nurhasibahsiti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter peserta didik kelas X di SMK Negeri 3 Gowa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait strategi pembentukan karakter oleh guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan meliputi pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan, pembinaan, serta sanksi edukatif. Faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya kesadaran sebagian peserta didik. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah kerja sama antara guru dan orang tua serta lingkungan sekolah yang mendukung proses pembentukan karakter. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bertumpu pada penyampaian materi agama, tetapi juga menekankan pentingnya keteladanan, komunikasi efektif, dan internalisasi nilai moral secara berkelanjutan. Keberhasilan strategi guru sangat bergantung pada sinergi antara pendekatan nilai-nilai Islam dan lingkungan yang mendukung.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Strategi Guru, Pembentukan Karakter, Peserta Didik, SMK Negeri 3 Gowa

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of character education in shaping students' personalities based on Islamic values. The aim of this study is to identify the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the character of Grade X students at SMK Negeri 3 Gowa, as well as to determine the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation to gain in-depth information regarding the character-building strategies applied by PAI teachers. The findings reveal that the strategies used include delivering advice, modelling good behaviour, habituation, mentoring, and providing educational sanctions. These strategies are aimed at fostering a positive environment that encourages students to develop strong moral values and a sense of responsibility. However, the study also identifies several challenges, such as limited resources and varying levels of student engagement, which can hinder the effective implementation of these character-building initiatives. The inhibiting factors include limited instructional time and the lack of awareness among some students. Meanwhile, the supporting factors consist of cooperation between teachers and parents, as well as a school environment that supports character development. The study concludes that character formation is not solely based on delivering religious material but also emphasises exemplary behaviour, effective communication, and the continuous internalisation of moral values. The success of the teacher's strategy greatly depends on the synergy between Islamic values-based learning approaches and a supportive environment.

Keywords: Islamic Religious Education, Teacher Strategy, Character Building, Students, SMK Negeri 3 Gowa

Submite : 26 May 2025 | Accepted: 02 Juni 2025 | Publish: 03 Juli 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Di sekolah, PAI tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga menjadi media penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui proses pembelajaran agama, siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai etis, akhlak mulia, serta prinsip tanggung jawab dalam kehidupan individu maupun sosial.

Pendidikan secara umum adalah usaha terencana dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Tujuannya mencakup pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, berpengetahuan, bertanggung jawab, serta mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang aktif dan produktif (Subaedah et al., 2023).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan tujuan PAI yang menekankan pada pembentukan kepribadian Islami secara menyeluruh (Nusantara, 2021).

Peran pendidikan sangat krusial dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Di tengah tantangan zaman yang kompleks, peserta didik harus dibekali kemampuan berpikir kritis, berinovasi, serta memiliki sikap dan perilaku yang positif (Syahid et al., 2019). Dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran adalah rencana terstruktur yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Strategi ini mencakup metode, pendekatan, dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi secara tepat, sekaligus membentuk karakter peserta didik yang kuat(Sumantri, 2015).

Pendidikan karakter jelas sangat penting dalam berbagai bidang. Sekolah adalah salah satu bagian yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter. Noor menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan yang di anggap penting dan perlu. Tujuan ini adalah untuk membangun kepribadian dan kepemilikan peserta didik yang uni sesuai dengan nilai- nilai yang di ajarkan di sekolah, dan membangun hubungan yang kuat dengan keluarga dan masyarakat (Andrianie S., 2021). Saat ini, membangun karakter menjadi semakin sulit, terutama dengan pengaruh global teknologi dan budaya. Peserta didik dihadapkan pada banyak pilihan, yang dapat mempengaruhi tindakan dan keyakinanpeserta didik, baik secara positif maupun negatif. Disinilah peran guru pendidikan agama islam sangat penting.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab moral untuk mengajarkan nilai- nilai keagamaan yang kuat kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki keimanan dan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan karakter, Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan tenaga pendidik yang berasal dari masyarakat dan mengabdikan diri untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Guru PAI memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh potensi mereka, termasuk aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru PAI diharapkan mampu menjalankan fungsi sebagai pengarah, pembimbing, fasilitator, sekaligus sebagai teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Guru

tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembina spiritual dan moral, yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan personal, kultural, dan religius.

Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh potensi mereka, termasuk aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain menyampaikan materi ajar, guru juga bertindak sebagai pembimbing, pembina, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter antara lain nasihat (mauidzah), keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'dib), dan penguatan nilai (taqwiyatul qiyam).

Strategi-strategi ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter melalui PAI tidak dapat dipisahkan dari pendekatan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Dalam upaya membentuk karakter peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan beberapa strategi utama yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan praktik pendidikan karakter.

Pertama, metode arahan, bimbingan, dan nasihat menjadi pendekatan utama dalam menanamkan nilai moral. Guru memberikan arahan secara langsung, baik dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan sekolah lainnya. Nasihat yang disampaikan tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga spiritual, sejalan dengan hadis yang menyatakan bahwa Agama adalah nasihat. Kedua, metode sanksi dan teguran digunakan secara edukatif, bukan represif. Guru menegur peserta didik dengan cara yang mendidik, seperti memberikan tugas sosial atau dialog personal. Prinsip ini mengacu pada sabda Rasulullah tentang kewajiban mencegah kemungkaran sesuai kemampuan. Ketiga, metode keteladanan atau uswah hasanah merupakan strategi penting dalam membentuk karakter. Guru menjadi model perilaku bagi peserta didik dalam aspek religius, sosial, dan moral. Keteladanan ini mengacu pada hadis, Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.. Keempat, metode pembiasaan diterapkan melalui praktik rutin seperti shalat berjamaah, menjaga lisan, dan disiplin dalam waktu. Pembiasaan ini memperkuat nilai-nilai positif dalam diri peserta didik, sebagaimana hadis Rasulullah, Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan terus-menerus meskipun sedikit. Keempat strategi ini bersifat saling melengkapi dan dilaksanakan secara konsisten oleh guru PAI dalam rangka membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Pembentukan karakter merupakan keterkaitan antar komponen-komponen karkater yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dilakukan atau bertindak secara bertahab, baik berupa tahap penanaman pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Proses pembentukan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek knwing the good (moral knowing), tetapi juga desiring the good atau loving the good (moral feeling), dan acting the good (moral action) (Dirsa & others, 2022).

Pembentukan karakter dimulai sejak kecil, sehingga karakter anak mudah dibentuk. Sebenarnya, bukan hanya guru yang bertanggung jawab untuk membangun karakter anak-anak, tetapi orang tua juga bertanggung jawab untuk melakukannya. Pembiasaan diperlukan untuk pembentukan karakter, sehingga diharapkan bahwa anak-anak mulai dibiasakan dengan perilaku yang baik atau buruk dan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak.

Seiring bertambahnya usia, sikap dan nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam dirinya akan terinternalisasikan dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan.

Pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, anak-anak dapat tumbuh dengan kemampuan terbaik untuk melakukan berbagai hal, melakukan segalanya dengan benar, dan memiliki tujuan hidup. Selain orang tua dan lingkungannya, masyarakat juga mempengaruhi karakter anak. Karakter tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga dapat berupa kebaikan dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya. Untuk membuat anak terbiasa melakukan hal-hal baik, peserta didik harus dilatih untuk melakukannya.

Strategi-strategi ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter melalui PAI tidak dapat dipisahkan dari pendekatan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.

Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter tidak hanya disampaikan dalam bentuk instruksi langsung, tetapi juga melalui pendekatan yang menyentuh aspek afektif. Guru menanamkan nilai-nilai karakter melalui interaksi harian, pemberian tugas, pembimbingan keagamaan, dan komunikasi dengan orang tua. Kegiatan seperti diskusi kelas, ceramah, dan refleksi pribadi menjadi bagian integral dalam menyampaikan materi karakter kepada siswa

Salah satu teori yang mendukung pendekatan ini adalah teori behavioristik dari B.F. Skinner, yang menekankan pentingnya penguatan dalam membentuk perilaku. Dalam praktiknya, guru PAI memberikan penghargaan terhadap perilaku baik dan memberikan teguran mendidik atas perilaku yang menyimpang. Hal ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif peserta didik Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa melakukan perbuatan baik secara konsisten hingga membentuk kebiasaan yang positif dalam kehidupannya sehari-hari. Di sisi lain, Al-Ghazali mengembangkan pendekatan sufistik dalam pendidikan karakter yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pembiasaan perilaku baik. Guru sebagai murabbi memiliki tanggung jawab spiritual dalam mendampingi peserta didik agar berkembang menjadi insan yang berakhlak karimah. Keteladanan guru menjadi aspek kunci dalam pendekatan ini.

Pendekatan Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap potensi jiwa anak didik dan bagaimana membimbingnya secara bertahap agar mampu menyerap nilai-nilai moral. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami kondisi psikologis peserta didik dan mengarahkan mereka secara perlahan menuju perbaikan diri dan akhlak.

Pendidikan karakter dalam Islam juga dipahami sebagai proses penyucian diri dari akhlak tercela dan penghiasan diri dengan akhlak terpuji (tazkiyatun nafs). Ini menuntut peran aktif guru PAI untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius, disiplin, dan mendorong siswa untuk merefleksikan perilakunya dalam cahaya nilai-nilai Islam.

Pembiasaan nilai-nilai positif menjadi strategi penting dalam implementasi pendidikan karakter. Di SMK Negeri 3 Gowa, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum pelajaran, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan melaksanakan shalat Dhuha bersama di mushalla sekolah.

Aktivitas-aktivitas ini dilakukan secara konsisten untuk membentuk karakter religius dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam PAI juga bersumber dari Al-Qur'an. QS. Al-Hujurat ayat 11 mengajarkan tentang larangan mencela dan merendahkan orang lain. QS. Al-Isra' ayat 23-24 menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. QS. Al-Maidah ayat 8 mengajarkan tentang keadilan, bahkan terhadap orang yang tidak disukai. Ketiga ayat ini menjadi dasar penguatan karakter sosial, hormat, dan adil di lingkungan sekolah. Begitu pentingnya Peran Al-Qur'an dalam kehidupan, maka menjadi kewajiban setiap umat muslim untuk memiliki kemampuan dasar membaca Al-Quran (Abdullah, 2020).

Seseorang memiliki karakter yang baik karena menginternalisasi berbagai unsur nilai, yang berarti peserta didik memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, seseorang menjadi jujur bukan hanya karena peserta didik tahu apa artinya kejujuran, tetapi peserta didik juga memiliki keinginan dan kebiasaan untuk bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya, setiap nilai merupakan bagian dari kelompok nilai yang saling berhubungan, bukan nilai individu. Oleh karena itu, untuk karakter yang stabil, nilai-nilai tersebut harus saling mendukung secara sosiokultural dan psikologis. Sebagai contoh, kejujuran terkait dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan nilai-nilai lainnya.

Pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya menyentuh aspek moral eksternal, tetapi juga memperhatikan pembentukan hati dan niat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak yang berbasis pada niat ikhlas dan kesadaran diri (muraqabah) menjadi bagian penting dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian terdahulu yang relevan, seperti yang dilakukan oleh St. Rukhayati di SMK Al-Falah Salatiga, menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam pembentukan karakter dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, dan kerja sama dengan orang tua (Rukhayati, 2019). Meski menghadapi kendala seperti latar belakang keluarga siswa, strategi ini terbukti efektif Penelitian lain oleh Rizki Dian Pratiwi di SMP Negeri 1 Tawangmangu menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai Islami mampu membentuk karakter yang kuat pada peserta didik.

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah yang mendukung, guru yang konsisten dalam membina, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor pendukung utama. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari orang tua dan pergaulan bebas di luar sekolah menjadi tantangan yang harus dihadapi guru PAI dalam pembentukan karakter (Afandi, 2019). Dengan demikian, strategi pembentukan karakter oleh guru PAI di SMK Negeri 3 Gowa terbukti efektif melalui integrasi antara teori, nilai-nilai Islam, dan praktik pembelajaran yang konsisten. Melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi terbentuknya karakter Islami peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter peserta didik kelas X di SMK Negeri 3 Gowa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Namun, berbagai penelitian sebelumnya cenderung hanya menyoroti pendidikan karakter secara umum di sekolah dasar atau menengah tanpa menggambarkan strategi praktis yang digunakan guru PAI di tingkat SMK. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam kajian akademik mengenai bagaimana guru PAI secara spesifik menerapkan pendekatan pembentukan karakter di lingkungan sekolah kejuruan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada praktik langsung guru PAI di SMK Negeri 3 Gowa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Mantra dalam buku Moleong mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data terkini baik berupa data tertulis maupun perilaku yang diamati secara langsung. Metode ini tidak mengandalkan bukti yang didasarkan pada logika matematika, angka atau teknik statistik (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam hal ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara rinci strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik kelas X di SMK Negeri 3 Gowa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari tindakan, pengalaman, dan pandangan subjek dalam konteks aslinya (Sarmini et al., 2023).

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 3 Gowa, dengan waktu pelaksanaan selama sekitar satu setengah bulan sejak diterbitkannya surat izin penelitian. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakter peserta didik yang beragam serta aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah.

Subjek utama penelitian ini adalah satu orang guru Pendidikan Agama Islam (Ibu St. Syarifah Fatimah, S.Ag., Gr.) dan 32 orang peserta didik laki-laki kelas X. Mereka dipilih secara purposive karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Data didapatkan melalui sebuah proses pencarian dan juga pengamatan yang tepat berdasarkan sumber-sumber tertentu (Prasetia, 2022). Selain itu, sumber data juga berkaitan dengan bagaimana data dikumpulkan serta cara pengelolaannya. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran serta lingkungan sekolah. Data sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung dari sumber datanya (Haryono & others, 2024). Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi sekolah seperti struktur organisasi, visi-misi, dan data peserta didik

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu:

1. **Observasi**, Observasi tidak hanya mengandalkan apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga mempertimbangkan informasi yang ditangkap oleh indera lainnya. dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik;
2. **Wawancara**, Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara pewawancara dan subjek yang diwawancarai melalui tanya jawab (Sugiyono, 2017). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendapat, perspektif, dan pengalaman narasumber yang berkaitan dengan subjek penelitian. dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk mendalami pengalaman dan pandangan mereka;

3. **Dokumentasi**, Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi dengan memeriksa catatan yang ada (Surani et al., 2022). berupa arsip dan catatan sekolah yang relevan dengan fokus penelitian .

Proses analisis data metode kualitatif dianalisis ketika mengumpulkan data, dan selepas pengumpulan data, dalam waktu yang ditentukan. Ketika wawancara, peneliti telah menganalisis respon yang didapat ketika diwawancara. Jika jawaban yang diperoleh kemudian ketika diamati belum cukup, maka pengkaji akan terus mengamati dengan lanjut sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap membuktikan dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahapan pertama dimulai dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan secara terus-menerus dan mendalam untuk memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, memilah, dan merangkum data yang dianggap penting. Reduksi ini membantu peneliti menemukan tema-tema utama serta pola-pola tertentu yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Informasi yang tidak relevan atau bersifat duplikatif dieliminasi agar analisis menjadi lebih fokus dan tajam. Langkah selanjutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif.

Penyajian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan-temuan di lapangan, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan, serta nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Dengan cara ini, pembaca dapat memahami konteks dan dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI secara utuh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh dari data bersifat sementara dan terbuka untuk diuji kembali melalui pengumpulan data lanjutan. Jika data tambahan memperkuat kesimpulan tersebut, maka hasilnya dianggap valid dan dapat dijadikan sebagai temuan yang kredibel. Namun, apabila ditemukan bukti baru yang berbeda, maka kesimpulan dapat direvisi agar lebih sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya.

Melalui tahapan-tahapan ini, peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik kelas X di SMK Negeri 3 Gowa, serta dinamika yang mempengaruhinya secara kontekstual.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari sebagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penelitian menggunakan triangulasi sumber, teknik, waktu (Sugiyono, 2017). Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik **triangulasi**, yaitu:

1. **Triangulasi sumber**, membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen sekolah;
2. **Triangulasi teknik**, menguji konsistensi data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi;
3. **Triangulasi waktu**, dengan mengambil data pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi informasi

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Gowa, ditemukan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik kelas X meliputi empat strategi utama, yaitu: pemberian nasihat dan arahan, keteladanan, pembiasaan, serta penerapan sanksi edukatif. Keempat strategi ini diterapkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun aktivitas keagamaan di sekolah.

1. Pemberian Nasihat dan Arahan

Strategi nasihat, bimbingan, dan arahan menjadi salah satu pendekatan penting yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri 3 Gowa. Guru tidak hanya menyampaikan peringatan, tetapi juga membimbing peserta didik secara personal dan empatik agar mereka memahami kesalahan, mengenali potensi diri, dan termotivasi untuk berubah. Guru PAI secara rutin memberikan nasihat kepada peserta didik baik saat proses pembelajaran maupun di luar kelas. Nasihat ini tidak hanya berkaitan dengan pelajaran, tetapi juga menyinggung pentingnya berakhlak baik, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga pergaulan. Guru berusaha menyampaikan nasihat dengan bahasa yang halus dan menyentuh, agar lebih mudah diterima oleh peserta didik. Beberapa nasihat disampaikan ketika siswa menghadapi permasalahan seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, atau konflik dengan teman sebaya. Guru juga menyisipkan pesan moral melalui kisah-kisah Islami yang relevan dengan kehidupan siswa.

Nasihat disampaikan tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui metode tidak langsung seperti tulisan di papan pengumuman atau melalui media digital sekolah. St Syarifah Fatimah selaku guru PAI menyampaikan bahwa dalam memberikan nasihat, ia lebih memilih menyampaikan secara pribadi agar peserta didik tidak merasa malu. Nasihat diberikan dengan lembut dan disertai motivasi, seperti cerita tokoh-tokoh sukses, untuk menginspirasi dan membangkitkan kesadaran diri peserta didik. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih terbuka .

Hal tersebut diperkuat oleh tanggapan peserta didik. Afdal N menyatakan bahwa guru selalu menegur dengan cara baik terlebih dahulu. Bila tetap melakukan pelanggaran, guru memberi teguran tegas dengan maksud mendidik. Ia juga menambahkan bahwa guru sering menjelaskan alasan di balik aturan sekolah, bukan sekadar melarang. Muhammad Farhan Akbar Pratama menuturkan bahwa bentuk sanksi yang diberikan bersifat mendidik, seperti berdiri di depan kelas atau membersihkan WC. Ahmad Ramadhan Siregar juga mengonfirmasi bahwa guru biasanya menegur terlebih dahulu, lalu memberikan tugas tambahan sebagai bentuk pembinaan.

Hasil observasi peneliti di kelas X Albert 2 menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi ini secara konsisten dan bijak. Teguran diberikan secara pribadi, dalam suasana yang kondusif, sehingga peserta didik tidak merasa dipermalukan. Strategi ini efektif menciptakan kenyamanan psikologis dan mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Strategi ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menempatkan guru sebagai pembimbing yang menghargai potensi unik peserta didik. Dalam Islam, pendekatan ini dikenal dengan prinsip *mau'izhah hasanah*, yaitu memberikan nasihat dengan cara yang baik, tidak merendahkan, dan penuh kasih sayang, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan pendekatan yang manusiawi, peserta didik tidak hanya memahami peraturan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

strategi ini dinilai efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkesinambungan.

2. Sanksi Edukatif dan Teguran

Pemberian sanksi dan teguran merupakan bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama melalui penegakan aturan sekolah secara edukatif. Guru PAI juga menerapkan sanksi edukatif kepada peserta didik yang melanggar aturan, seperti tidak mengikuti salat berjamaah atau tidak menghormati guru. Sanksi diberikan bukan dengan kekerasan, tetapi dalam bentuk nasihat, tugas tambahan, atau pengingat tertulis. Tujuan dari sanksi ini adalah untuk mendidik, bukan menghukum, sehingga peserta didik dapat menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku. Dalam pelaksanaannya, guru tetap mempertimbangkan kondisi emosional dan latar belakang siswa agar pendekatan yang dilakukan bersifat membina dan tidak menimbulkan rasa takut. Sanksi bersifat proporsional dan selalu disertai dengan penjelasan agar siswa memahami alasan dan tujuan dari tindakan tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Gowa, Syarifah Fatimah, menekankan bahwa pemberian sanksi harus dilakukan secara profesional, dengan pendekatan yang lembut namun tegas. Guru tidak hanya menegur, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aturan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, agar peserta didik memahami makna di balik setiap pelanggaran.

Peserta didik Muhammad Eka Ramadhani menjelaskan bahwa guru biasanya memberi waktu kepada siswa untuk memperbaiki diri sebelum sanksi diberikan. Jika pelanggaran berlanjut, siswa diminta membuat surat pernyataan dan orang tua dilibatkan melalui pertemuan dengan guru BK atau wali kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sanksi bukan hanya bentuk hukuman, tetapi juga bagian dari pembinaan.

Afdal N dan Ahmad Ramadhan Siregar menyebutkan bahwa sanksi yang diberikan berupa mengulang tugas, membersihkan kelas, atau dilarang mengikuti kegiatan tertentu. Muhammad Farhan Akbar Pratama menambahkan bahwa sanksi disesuaikan dengan kesalahan dan bertujuan agar siswa menyadari kesalahan dan tidak mengulanginya.

Berdasarkan hasil observasi, strategi sanksi dan teguran di kelas X diterapkan secara konsisten namun tetap mengedepankan pendekatan humanis. Guru berusaha memahami latar belakang tindakan peserta didik dan memberikan teguran secara personal. Peserta didik tampak lebih mudah menerima sanksi yang diberikan secara baik dan mendidik, dan menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Strategi ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang pembentukan karakter, yang menekankan pentingnya pembiasaan melalui pelatihan jiwa (*riyadhah*) dan pembinaan berkelanjutan. Sanksi bukan sekadar hukuman, melainkan sarana untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral. Penerapan sanksi yang persuasif, tidak mempermalukan, dan disertai nasihat menjadikan pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik.

3. **Contoh dan Keteladanan**

Contoh dan Keteladanan guru merupakan strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru PAI di SMK Negeri 3 Gowa

menunjukkan perilaku disiplin, jujur, sopan, dan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Peserta didik cenderung meniru apa yang dilakukan gurunya. Dengan bersikap dan berperilaku baik, guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tercermin dalam tindakan nyata seperti ketepatan waktu, tutur kata yang lembut, kesabaran guru dalam menghadapi berbagai karakter siswa, dan konsistensi guru dalam menjalankan prinsip moral. Bahkan, keteladanan guru sering kali menjadi topik pembicaraan siswa dan menjadi standar moral yang mereka patuhi dalam interaksi sosial di sekolah. SMK Negeri 3 Gowa, guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan keteladanan dalam bentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan sopan santun, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Keteladanan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. St. Syarifah Fatimah guru PAI SMK Negeri 3 Gowa, menuturkan bahwa ia selalu berusaha memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberi nasihat. Sikap disiplin, berpakaian rapi, dan menjaga tutur kata merupakan bentuk nyata dari keteladanan yang ia terapkan. Ia juga menyampaikan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perbuatan guru dibandingkan hanya mendengarkan nasihat verbal.

Testimoni peserta didik menunjukkan bahwa keteladanan guru berdampak positif terhadap sikap mereka. Ahmad Ramadhan Siregar menyatakan bahwa guru di sekolahnya selalu menjadi contoh yang baik, sabar, dan tidak mudah marah. Afdal N menambahkan bahwa guru datang tepat waktu dan bersikap sopan kepada peserta didik, sehingga menciptakan kenyamanan dalam belajar. Muhammad Eka Ramadhani menyebutkan bahwa sikap guru yang rajin salat dan sopan membuat peserta didik merasa terdorong untuk meniru hal tersebut. Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Farhan Akbar Pratama, yang menyoroti kebiasaan guru melaksanakan salat berjamaah dan memberi teladan lewat ucapan yang baik.

Hasil observasi peneliti di lapangan memperkuat temuan wawancara. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga memimpin kegiatan keagamaan dan memberi contoh dalam interaksi sosial. Suasana belajar menjadi lebih kondusif, dan peserta didik merasa dihargai serta termotivasi meniru perilaku guru. Keteladanan ini tidak hanya membentuk karakter secara akademik, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang bernuansa religius dan etis.

Strategi ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali tentang *riyadhah* atau latihan jiwa, yaitu pembiasaan akhlak melalui praktik nyata. Keteladanan guru merupakan bagian dari proses *ta'dib*, yaitu pendidikan yang menyentuh aspek moral dan spiritual secara mendalam. Guru sebagai figur inspiratif memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui perilaku nyata yang konsisten dan berkesinambungan.

Dengan demikian, keteladanan guru menjadi strategi yang konkret dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan sopan santun dapat tertanam kuat ketika peserta didik melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

4. **Pembiasaan**

Strategi pembiasaan menjadi salah satu pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Gowa untuk membentuk karakter peserta didik melalui rutinitas harian yang konsisten. Pembiasaan merupakan strategi yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar,

tadarus Al-Qur'an, mengikuti upacara dengan tertib, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus untuk membuat perilaku tertentu menjadi kebiasaan pada peserta didik dikenal sebagai pembiasaan. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap individu sepanjang hidupnya (Azhar et al., 2020). Melalui pembiasaan ini, peserta didik dibentuk untuk menjadi pribadi yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, pembiasaan juga terlihat dalam kegiatan harian seperti berjabat tangan dengan guru saat datang ke sekolah, menyapa dengan salam, serta penggunaan waktu istirahat yang produktif. Pembiasaan juga diterapkan dalam kegiatan nonformal seperti pesantren kilat dan lomba keagamaan, yang menjadi bagian dari program penguatan pendidikan karakter di sekolah. St Syarifah Fatimah, menyampaikan bahwa pembiasaan dilakukan melalui kegiatan spiritual seperti membaca doa, melaksanakan salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, serta membaca Al-Qur'an secara rutin. Kegiatan keagamaan mingguan juga diadakan untuk menjaga kontinuitas nilai-nilai ibadah dan religiusitas. Guru meyakini bahwa jika dilakukan secara konsisten, peserta didik akan merasa ada kekosongan ketika tidak menjalankannya, sehingga pembiasaan ini berubah menjadi kebutuhan spiritual.

Peserta didik Muhammad Farhan Akbar Pratama menguatkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa guru PAI mengarahkan siswa untuk rajin salat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap pagi, dan menjaga kedisiplinan dalam berpakaian serta kebersihan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang melibatkan peran aktif guru sebagai pengarah dan pengawas.

Pembiasaan yang dilakukan guru tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan seiring dengan keteladanan yang ditunjukkan secara nyata. Guru tidak hanya menyuruh, tetapi juga menjadi teladan dalam kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab. Keteladanan ini memperkuat efektivitas pembiasaan karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Strategi pembiasaan ini sesuai dengan konsep *riyadhah* menurut Al-Ghazali, yakni proses latihan jiwa yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk akhlak. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Lickona yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan karakter. Melalui pembiasaan, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Namun demikian, pembiasaan saja belum cukup. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa meskipun kegiatan keagamaan dan pembinaan rutin dilakukan, masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang konsisten. Ini menandakan bahwa pembentukan karakter perlu diperkuat dengan sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dengan kolaborasi yang berkesinambungan, pembiasaan yang ditanamkan di sekolah dapat memberikan dampak yang lebih kuat dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Keterlibatan Guru PAI dalam Aktivitas Keagamaan Selain aktivitas dalam kelas, guru PAI juga berperan aktif dalam membimbing kegiatan keagamaan seperti pembinaan rohani Islam (Rohis), pelaksanaan salat Dhuha bersama, peringatan hari besar Islam, dan pelatihan kepemimpinan Islami. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi guru untuk lebih dekat dengan siswa, menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, serta menciptakan lingkungan religius yang kondusif untuk pembentukan karakter. Guru juga berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan praktik ibadah seperti pelaksanaan zakat, qurban, dan praktik salat jenazah.

Peran Guru sebagai Pembimbing dan Konselor Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor yang membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi, akademik, maupun sosial. Guru berusaha menciptakan suasana terbuka agar siswa merasa nyaman menyampaikan masalahnya. Strategi ini terbukti efektif dalam

menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri peserta didik. Guru juga melakukan pendekatan individual terhadap siswa yang bermasalah, baik melalui dialog pribadi maupun kerja sama dengan pihak BK dan orang tua siswa.

Kolaborasi dengan Wali Kelas dan Orang Tua Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata. Oleh karena itu, kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua menjadi bagian penting dalam strategi pendidikan karakter. Guru PAI secara berkala berkoordinasi dengan wali kelas dan mengundang orang tua untuk berdiskusi mengenai perkembangan karakter anak. Hal ini bertujuan menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Dalam beberapa kasus, guru PAI bersama wali kelas melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk membangun komunikasi yang lebih erat dengan orang tua.

Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi Dalam pelaksanaan strategi pembentukan karakter, guru PAI menghadapi beberapa tantangan, di antaranya adalah latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, kurangnya perhatian dari orang tua, serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan di luar sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kurikulum juga menjadi hambatan tersendiri. Namun demikian, guru tetap berusaha mengoptimalkan waktu yang tersedia dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap kesempatan. Guru juga terus melakukan evaluasi dan refleksi terhadap strategi yang digunakan agar tetap relevan dan efektif dalam membina karakter peserta didik.

Dampak Strategi terhadap Perilaku Siswa Dari hasil pengamatan dan wawancara, strategi yang diterapkan oleh guru PAI menunjukkan dampak positif terhadap perilaku siswa. Banyak siswa yang awalnya kurang disiplin mulai menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih tertib dan bertanggung jawab. Siswa juga lebih menghargai guru dan teman sebaya, serta aktif dalam kegiatan keagamaan. Ini membuktikan bahwa pendekatan yang dilakukan guru memberikan pengaruh nyata dalam pembentukan karakter siswa. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya bermasalah menunjukkan peningkatan perilaku yang signifikan setelah mendapatkan pembinaan intensif dari guru PAI.

Refleksi Terhadap Kurikulum dan Kebijakan Sekolah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan visi sekolah dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti religius, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis tercermin dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan siswa sehari-hari. Sekolah juga mendukung implementasi strategi tersebut dengan menyediakan sarana keagamaan dan lingkungan yang mendorong praktik keislaman. Selain itu, kurikulum PAI yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan realitas sosial budaya di sekolah, sehingga lebih aplikatif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik kelas X di SMK Negeri 3 Gowa dilaksanakan melalui pendekatan yang sederhana namun konsisten. Strategi tersebut mencakup pemberian arahan dan nasihat, penerapan sanksi edukatif, keteladanan dalam sikap dan perilaku, serta pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Seluruh pendekatan ini diterapkan tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan strategi guru didukung oleh lingkungan sekolah yang bernuansa religius, adanya kerja sama antara guru dan orang tua, serta komitmen guru PAI dalam membimbing peserta didik secara terus-menerus. Meski demikian, pelaksanaan strategi ini tidak lepas dari hambatan, seperti waktu pelajaran yang terbatas, rendahnya kesadaran sebagian peserta didik, dan pengaruh negatif dari lingkungan luar seperti media sosial dan pergaulan bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI cukup efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Perubahan positif terlihat dari sikap peserta didik yang mulai menunjukkan kesadaran dalam berperilaku, menjalankan ibadah, dan berinteraksi dengan guru maupun teman secara sopan. Oleh karena itu, strategi yang dijalankan dengan pendekatan sabar dan berkesinambungan, serta didukung oleh lingkungan yang baik, dapat menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. (2020). Pengembangan Model Pembinaan Tahsin Qira'ah Al-Qur'an Berbasis Paikem Pada Mahasiswa. Education and Learning Journal, 1(1).

Afandi, H. N. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Keislaman Siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 45–60.

Andrianie S., A. L. & A. R. D. (2021). Karakter Religius: sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter.

Azhar, M., Wahab, A., & Sudarmono, M. A. (2020). Upaya Peningkatan Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur'an. Jurnal Ilmiah Islamic Resources, 17(2).

Dirsa, A., & others. (2022). Pendidikan Karakter. PT Global Eksekutif Teknologi.

Haryono, E., & others. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Nusantara, T. L. (2021). Undang-Undang Sikdisnas. Litersi Nusantara.

Prasetia, I. (2022). Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Praktik. UMSU Press.

Rukhayati, S. (2019). Strategi Guru PAI dalam Mebina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga.

Sarmini, Rafii, A. I., & Rizaq, A. D. B. El. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Jejak Pustaka.

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing.

Subaedah, S., Syahid, A., Sudarmono R, M. A., & Widana, T. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 4 C MIN 2 Kota Makassar. Education and Learning Journal, 4(1), 64. https://doi.org/10.33096/eljour.v4i1.203

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sumantri, M. S. (2015). Strategi Pembelajaran. PT Raj Grafindo Perseda.

Surani, S., Saputri, A., & Mustamin, M. (2022). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Petasia Kabupaten Morowali Utara. Education and Learning Journal, 3(1), 45. https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.149

Syahid, A., Bachri, S., & Syahid Akhmad, dan S. B. (2019). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Berprestasi dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru. Jourrnal Ilmiah Islamic Resources, 16(1), 81–100. https://doi.org/10.33096/jiir.v16i1.3